

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengembangan sumber daya manusia pada suatu negara memiliki kontribusi terhadap kemajuan bangsanya. Sebuah bangsa yang maju didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas, dan dapat melahirkan berbagai kreatifitas untuk mendukung pengembangan bangsanya. Kualitas sumber daya manusia ini dapat dilihat dari rata-rata tingkat pendidikan anggota masyarakatnya dan juga kualitas pendidikan negara tersebut, dalam artian pendidikan bagi sebuah negara merupakan tolak ukur kualitas sumber daya manusia dalam negaranya. “Penyelenggaraan pendidikan memberikan nilai positif bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia, karena tantangan global dan persaingan antar bangsa dalam berbagai aspek kehidupan terasa semakin kompetitif.” (Befris, 2013).

Pengembangan sumber daya manusia merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu pendekatan yang bersifat terintegrasi dan holistik dalam mengubah perilaku orang-orang yang terlibat dalam suatu proses pekerjaan, dengan menggunakan serangkaian teknik dan strategi belajar yang relevan (Mengginson, dkk. dalam Ali, 2009). Konsep ini mengimplikasikan adanya berbagai unsur kegiatan selama terjadinya proses mengubah perilaku, yaitu adanya berbagai unsur pendidikan, adanya unsur belajar, dan perkembangan.

Unsur pendidikan adalah untuk menentukan teknik dan strategi yang relevan dalam mengubah perilaku. Unsur belajar menggambarkan proses

terjadinya interaksi antara individu dengan lingkungannya, dan unsur perkembangan adalah proses gradual dalam perubahan dari keadaan tidak memiliki kompetensi menjadi keadaan memiliki kompetensi, yang terjadi dalam jangka waktu tertentu.

Sejalan dengan upaya pengembangan sumber daya manusia di Indonesia, pemerintah menyelenggarakan pendidikan yang menerapkan pembelajaran berbasis keterampilan dalam hal ini Sekolah Menengah Kejuruan. Pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut sesuai dengan program kejuruan (Ali, 2009). Secara spesifik dijelaskan dalam keputusan Mendikbud No. 0490/U/1990 yaitu :

“Tujuan pendidikan kejuruan adalah : (a) mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan atau meluaskan pendidikan dasar; (b) meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan sekitar; (c) meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan, serta (d) menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.”

Indikator keberhasilan pendidikan di Indonesia mengacu pada BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) yang mengembangkan standar isi dan kompetensi lulusan. Standar isi berkaitan dengan kebutuhan pembangunan suatu negara dalam pencapaian tujuan pendidikan, sedangkan standar kompetensi lulusan digunakan untuk melihat kemampuan yang telah dikuasai peserta didik di sekolah. Dengan adanya standar nasional pendidikan, kurikulum dikembangkan pada tingkat satuan pendidikan (Ali, 2009). Pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) ini memberikan kewenangan pada sekolah untuk

memilih, menyesuaikan dengan kebutuhan, dan mengembangkan secara kreatif kurikulum yang telah disusun secara nasional sehingga kurikulum dalam pendidikan SMK memiliki dua arahan, yakni mempersiapkan peserta didik untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja dan mempersiapkan peserta didik agar mampu bersaing untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, yaitu perguruan tinggi. Untuk itu, aktivitas pembelajaran tidak hanya berlangsung dalam proses kegiatan belajar mengajar akan tetapi sekolah juga melakukan kerja sama dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI).

Memasuki dunia SMK berarti melibatkan diri dalam situasi akademis yang berbeda dengan apa yang pernah dialami dalam lingkungan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Para siswa harus memilih jurusan diawal pendaftaran, SMK IPIEMS memiliki 2 jurusan yakni Multimedia (MM) dan Desain Komunikasi Visual (DKV). Mata pelajaran yang berkaitan dengan kurikulum SMK yakni mata pelajaran normatif, adaptif, dan produktif dengan penilaian yang mengacu pada kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam proses pembelajaran, tentunya siswa-siswi SMK memiliki tugas yang berkaitan dengan akademiknya. Berkaitan dengan mata pelajaran produktif, selalu ada persyaratan tambahan sebagai tugas akhir yang harus dipenuhi pada saat akan lanjut ke jenjang berikutnya seperti membuat amal desain pada siswa kelas X, praktik kerja industri (Prakerin) selama 3 bulan di perusahaan untuk kelas XI, dan membuat laporan tugas akhir berupa video dan pameran pada saat kelas XII. Amal desain merupakan program membuat satu paket desain warung/depot yang berhak dibantu dalam memuat menu, kartu nama, banner, dan sebagainya. Setiap tugas akhir yang diberikan,

pengumpulan berupa produk, laporan, dan presentasi sebagai tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugas tersebut.

Sekolah melibatkan perusahaan dalam kegiatan praktik kerja industri untuk melatih siswa dalam mengaplikasikan teori yang telah dipelajari dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Tujuannya ialah mempersiapkan peserta didik yang mampu bersaing pada lingkungan kerja. Keterlibatan perusahaan dalam pembelajaran ini biasanya menggunakan sistem kerja sama. Sebenarnya dalam pelaksanaannya pihak perusahaan dan pihak sekolah memiliki keterbatasan masing-masing dalam membentuk dan mendapatkan tenaga kerja siap pakai dalam arti langsung bisa bekerja di dunia usaha dan dunia industri. Pihak sekolah memiliki keterbatasan dalam pembiayaan dan penyediaan lingkungan belajar yang serupa dengan kondisi lingkungan kerja, sementara pihak industri memiliki keterbatasan sumber daya pendidikan untuk membentuk tenaga kerja yang dibutuhkan.

Evaluasi yang sering digunakan dalam proses pembelajaran, pada tahap akhir siswa mengikuti prosedur yang dinamakan dengan ujian. Ujian ini dapat berupa Ulangan Harian, Ujian Tengah Semester, atau Ujian Akhir Semester untuk tes yang dilaksanakan tertulis, dapat juga berupa presentasi untuk tes yang dilaksanakan secara lisan, dan ujian praktik yang wajib dilakukan oleh siswa SMK yaitu, Ujian Kompetensi Keahlian (UKK). Dalam kurikulum SMK, siswa tidak hanya mempelajari materi secara teori saja akan tetapi wajib untuk mempraktikkannya.

Astuti dan Resminingsih (2010) menyebutkan bahwa target kurikulum yang terlalu tinggi, iklim pembelajaran yang tidak kondusif, pemberian tugas yang

sangat padat, serta sistem penilaian ketat dan kurang adil dapat menjadi faktor penyebab timbulnya kecemasan di sekolah. Perasaan tegang dan ketakutan pada sesuatu yang akan terjadi, kemudian mengganggu dalam pelaksanaan tugas dan aktivitas yang berada dalam situasi akademis disebut dengan kecemasan akademis (Valiante dan Pajares, 1999).

Apabila kondisi tersebut berlarut-larut, maka siswa tidak mampu mencapai prestasi akademis yang telah ditargetkan. Agar kecemasan akademis siswa SMK ini terkendali, maka siswa perlu memahami konsep belajar. Konsep belajar atau strategi belajar merupakan tindakan yang menunjukkan cara memperoleh informasi. Tujuan dari setiap strategi difungsikan untuk meningkatkan *self-regulation* baik fungsi pribadi, performa akademis dan lingkungan belajar (Zimmerman, 1989).

Penelitian yang dilakukan Febrianela (2013) dengan jumlah subjek 52 siswa akselerasi kelas X yang tergabung dari 3 sekolah yakni, SMAN 4, SMAN 5, dan SMAN 8 menyatakan bahwa *self regulated learning* berkorelasi positif dengan prestasi akademik, artinya semakin tinggi skor *self regulated learning* maka siswa memiliki prestasi akademik yang tinggi sehingga membuktikan *self regulated learning* dapat meningkatkan performa akademik siswa.

Proses pembelajaran di SMA menghendaki siswanya belajar optimal mencapai prestasi yang tinggi, terutama mengharapakan mereka untuk lulus dengan nilai yang memuaskan. Sedangkan pada siswa SMK bukan hanya sekedar nilai teori yang dijadikan acuan, akan tetapi mereka juga diharapkan memiliki keterampilan yang sesuai dengan jurusan yang dipilihnya. Tuntutan belajar tersebut mengharuskan siswa untuk belajar lebih mandiri, disiplin dalam mengatur

waktu, dan melaksanakan kegiatan belajar yang lebih terarah dan intensif sehingga memungkinkan siswa untuk tampil produktif, kreatif, dan inovatif.

Para peneliti dalam Santrock (2007) telah menemukan bahwa murid berprestasi tinggi sering kali merupakan siswa yang juga belajar mengatur diri sendiri. Hal ini membuktikan bahwa strategi belajar sangat diperlukan. Zimmerman (1989) menyebutkan bahwa jika seseorang kehilangan strategi dalam *self regulation* maka mengakibatkan proses belajar dan performa yang buruk.

Sebagai siswa SMK yang telah terbentuk untuk menjadi siswa yang aktif, banyak kegiatan yang mereka lakukan di luar jam pelajaran misalnya dengan mengikuti beberapa komunitas atau ikut serta dalam kegiatan ekstra kurikuler olahraga. Selain siswa aktif dalam kegiatan di luar jam pembelajaran, tidak sedikit juga yang melakukan aktivitas di luar sekolah misalnya mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah, membantu orang tuanya bekerja, bahkan mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari, atau hanya sekedar menghabiskan waktu luang.

Kondisi siswa yang merasa lelah karena aktivitas yang berlebih dan tugas-tugas dari kegiatan pembelajaran dapat menyebabkan kemampuan kognitif menurun, misalnya kurangnya konsentrasi belajar. Konsentrasi belajar dapat juga menurun karena informasi yang diproses cukup banyak. Kelebihan beban informasi menimbulkan kecemasan dan mengurangi efektivitas pemrosesan informasi (Sukadji, 2000).

Penelitian ini diasumsikan bahwa siswa SMK bertanggung jawab untuk dapat bersaing baik di perguruan tinggi maupun memiliki keterampilan di dunia usaha dan dunia industri. Mengingat ketersediaan lapangan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah lulusan SMK yang semakin meningkat. Fenomena

mengenai masa depan lulusan SMK, aktivitas siswa SMK yang berlebih, dan juga tugas-tugas akademisnya yang berkontribusi pada kecemasan akademis siswa di sekolah menjadikan peranan *self regulated learning* yang dimiliki oleh siswa sangat penting sehingga penelitian mengenai hubungan antara *self regulated learning* dengan kecemasan akademis pada siswa sekolah menengah kejuruan di SMK IPIEMS Surabaya perlu dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *self regulated learning* dengan kecemasan akademis pada siswa SMK IPIEMS Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara *self regulated learning* dengan kecemasan akademis pada siswa SMK IPIEMS Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian adalah diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Psikologi, khususnya di bidang Psikologi Pendidikan. Hasil-hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran dan informasi serta menambah khasanah penelitian khususnya yang berkaitan dengan kecemasan akademis siswa dan strategi *self regulated learning*.

1.4.2. Manfaat praktis

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah.

- 1) Bagi siswa hasil penelitian ini memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengenali gejala kecemasan akademis, dampak kecemasan yang sering dialami oleh para siswa, sehingga siswa dapat mempersiapkan secara optimal untuk menghadapi segala tantangan di masa depan agar tidak berpengaruh pada performa akademisnya.
- 2) Penelitian tersebut dapat memberi kontribusi bagi guru, terutama di sekolah menengah kejuruan, yaitu berupa penggambaran mengenai proses *self regulated learning* yang dapat digunakan dalam mengurangi kecemasan akademis pada siswa.
- 3) Bagi orang tua diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai *self regulated learning* sebagai bekal dalam pendampingan siswa melalui proses pembelajaran mandiri.